

ANALISIS NAHI TENTANG LARANGAN BERBICARA KERAS KEPADA ORANG TUA
(Studi *Balaghahatul Qur'an* Surah Al-Isra Ayat 23)Kafi Kadhafi Ahmad¹, Liza Aulia Br Manurung²¹²Studi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Sumatera Utarakafi.kadhafi@gmail.com¹, lizaaulia843@gmail.com²

Abstrak

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. untuk memberikan pedoman hidup manusia agar hidup bahagia baik di dunia maupun di akhirat. Gaya bahasa, yang digunakan dalam Al-Qur'an adalah salah satu bukti bahwa itu *mukjizat*. Penelitian ini menjadikan Al-Qur'an, tepatnya ayat-ayat tentang larangan (*nahi*) sebagai objek kajiannya, dengan menggunakan studi *balaghah*, khususnya pada topik nahi sebagai objek kajiannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna kata nahi yang terdapat dalam Al-Quran khususnya pada surah al-Isra ayat 23, serta mngetahui keindahan *balaghah* yang ada dalam ayat ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka yang bersumber dari berbagai buku, kitab dan jurnal yang terkait untuk membahas makna kata nahi dalam ayat ini. Hasil dari penelitian ini berupa makna nahi yang berbentuk nahi karahah karena terdapat larangan yang menunjukkan kemakruhan atau kebencian. Allah swt.

Kata kunci: larangan, benci, keras, kasar, orang tua.

Abstract

The Qur'an is the word of Allah which was revealed to the Prophet Muhammad saw. to provide guidelines for human life to live happily both in this world and in the afterlife. The style of language used in the Qur'an is one proof that it is a miracle. This research makes the Al-Qur'an, specifically the verses about prohibitions (*nahi*) as the object of study, using *balaghah* studies, especially on the topic of *nahi* as the object of study. The aim of this research is to find out the meaning of the word *nahi* in the Al-Quran, especially in surah al-Isra verse 23, and to find out the beauty of the *balaghah* in this verse. This research uses a qualitative method with a literature study approach sourced from various related books, scriptures and journals to discuss the meaning of the word *nahi* in this verse. The results of this research are the meaning of *nahi* in the form of *nahi karahah* because there are prohibitions that indicate infidelity or hatred. Allah SWT.

Keywords: prohibition, hate harsh, rude, parents.

Article History

Received: Desember 2024

Reviewed: Desember 2024

Published: Desember 2024

Plagiarism Checker No

234.44566.77

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under
a [Creative Commons](#)
[Attribution-NonCommercial](#)
[4.0 International License](#)

Di antara kategori kalam insya' terdapat istilah *nahi*, yang dalam bahasa Arab berarti mencegah atau melarang (al-man'u). Menurut Abdul Hamid Hakim, *nahi* merupakan tuntutan untuk meninggalkan sesuatu yang lebih tinggi kedudukannya menuju yang lebih rendah, atau perintah dari atasan kepada bawahan untuk menghindari suatu perbuatan. Dengan demikian, *nahi* dapat dipahami sebagai perintah larangan yang harus dipatuhi oleh bawahan (hamba) terhadap atasan (Allah SWT).

Pada Surah Al-Isra Ayat 23, penggunaan *nahi* berbentuk *sighat nahi karahah*, yang mengindikasikan makna kemakruhan atau kebencian. Dalam ayat ini, terdapat larangan yang sangat jelas terhadap ucapan "ah" kepada orang tua, yang mencerminkan betapa besar perhatian Allah terhadap penghormatan kepada orang tua. Bahkan, larangan untuk mengucapkan "ah" kepada orang tua menunjukkan betapa besar dosa jika seorang anak berbicara kasar atau tidak sopan kepada orang tuanya. Dalam konteks ini, berbicara keras kepada orang tua tidak hanya mengarah pada durhaka, tetapi juga dapat menyebabkan dosa besar.

Selain larangan terhadap ucapan yang kasar kepada orang tua, Surah Al-Isra Ayat 23 juga mengandung *nahi* yang menekankan larangan untuk menyekutukan Allah dan menyembah selain-Nya. Larangan terhadap berbicara keras kepada orang tua memiliki relevansi yang mendalam dalam kajian balaghah (rhetorik bahasa Arab), karena tidak hanya dapat dilihat dari sudut kebahasaan, tetapi juga dari perspektif etika Islam yang menekankan pentingnya menjaga keharmonisan keluarga dan menghormati peran orang tua dalam pendidikan dan pengasuhan anak.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis lebih mendalam penggunaan kata *nahi* dalam Surah Al-Isra Ayat 23, khususnya terkait larangan berbicara keras kepada orang tua. Fokus utama analisis ini adalah untuk memahami makna larangan tersebut, menggali keindahan balaghah dalam ayat tersebut, serta mengeksplorasi perintah larangan berbicara kasar dalam konteks pendidikan dan pembentukan karakter anak.

Dalam menganalisis larangan ini, penting untuk mempertimbangkan berbagai perspektif, termasuk pendidikan, komunikasi, dan psikologi perkembangan anak. Surah Al-Isra Ayat 23 tidak hanya memberikan arahan tentang pentingnya sopan santun dalam berinteraksi dengan orang tua, tetapi juga terkait erat dengan penelitian tentang pengaruh pola asuh orang tua terhadap kesantunan berbahasa anak. Sebagai contoh, penelitian oleh Fitriyanur (2021) menunjukkan bahwa pola asuh yang baik dapat membina kesantunan berbahasa anak, yang penting dalam interaksi sosial. Penelitian lebih lanjut oleh Rusliana dan Ismaniar (2022) menekankan bahwa intensitas interaksi orang tua dengan anak berhubungan langsung dengan perkembangan kemampuan berbicara anak, yang menunjukkan bahwa komunikasi yang baik dapat mengurangi masalah keterlambatan bicara.

Lebih jauh, Dewi (2023) menyoroti pentingnya pendampingan orang tua dalam perkembangan keterampilan berbicara anak, terutama selama masa pandemi di mana interaksi sosial terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran kunci dalam mendukung perkembangan komunikasi anak, termasuk mengajarkan mereka untuk berbicara dengan sopan kepada orang tua. Penelitian oleh Oktaviani et al. (2021) juga menegaskan bahwa orang tua memiliki peran penting dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak usia prasekolah, yang mencakup pengajaran nilai-nilai komunikasi yang baik.

Oleh karena itu, larangan berbicara keras kepada orang tua dalam Surah Al-Isra Ayat 23 bukan sekadar aturan sosial, melainkan bagian dari pendidikan karakter yang harus ditanamkan

oleh orang tua. Pendidikan karakter dan komunikasi yang baik dalam keluarga dapat membentuk perilaku anak di masyarakat (Susmiati, 2023). Secara keseluruhan, analisis terhadap larangan berbicara keras kepada orang tua ini tidak hanya mencerminkan adab dalam keluarga, tetapi juga penting dalam pembentukan karakter anak dan nilai-nilai sosial yang penting dalam kehidupan sehari-hari.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Metode ini melibatkan analisis mendalam terhadap sumber-sumber tertulis yang relevan dengan topik yang dianalisis. Sumber-sumber tersebut meliputi buku, kitab-kitab rujukan, artikel, dan makalah ilmiah yang berkaitan dengan konsep *nahi* dalam Surah Al-Isra Ayat 23, khususnya larangan berbicara keras kepada orang tua.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengumpulkan, dan menelaah literatur yang berfokus pada aspek bahasa Arab (balaghah) serta kajian etika Islam terkait penghormatan kepada orang tua. Setelah data terkumpul, penulis menganalisisnya dengan memfokuskan pada interpretasi dan makna larangan yang terkandung dalam ayat tersebut. Pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan temuan yang akurat dan dapat dipercaya, yang dapat memperkaya pemahaman tentang pentingnya adab dalam komunikasi antara anak dan orang tua dalam perspektif Islam.

4. Hasil dan Pembahasan

A. Pengertian, Sighat dan Makna *Nahi*

1. Pengertian *Nahi*

Nahi secara etimologi berarti larangan (Sapurta 2023). Secara terminologi *nahi* adalah perintah untuk meninggalkan sesuatu dari yang lebih tinggi kedudukannya kepada yang lebih rendah kedudukannya (Zudbah 2008). Bermakna tuntutan karena berasal dari pihak atasan ke bawahan agar meninggalkan suatu perbuatan. Jadi dapat disimpulkan bahwa *nahi* adalah suatu larangan yang harus dipatuhi yang datangnya dari atasan kepada bawahan, yaitu dari Allah swt. kepada hamba-Nya. Dari definisi tersebut dapat ditarik fokus topik bahwa *nahi* memiliki kriteria yakni *nahi* harus bersifat tuntutan, tuntutan itu harus bersifat meninggalkan, tuntutan yang meninggalkan harus dilihat dari *sighat nahinya*.

2. *Sighat Nahi*

- a) Berbentuk *fi'il mudhari* yang diawali dengan *la nahi* (Hafidah 2019). Contohnya seperti Q.S al-Isra/17:32

وَلَا تَقْرَبُوا الرِّئَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

- b) Menggunakan *sighat fi'il amr* yang maknanya larangan, seperti Q.S al-Hasyr/59:7

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً...

- c) Menggunakan lafaz *nahi* pada Q.S an-Nahl/16:90

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِهِ مِنْ نَبِيٍّ إِلَّا أَنْهَىٰ عَنْهُمْ عَنْهَا فَأَنْتُمْ عَنْهَا فَاعْتَهُوا....

d) *Nahi* terkadang dalam bentuk *kalam khabari*, seperti Q.S al-Baqarah/2:221

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أَمْهَاتُكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ....

3. Makna Nahi

Nahi sama halnya dengan *amr* yang membawa variasi makna, walaupun makna umum *nahi* mengacu pada sesuatu yang haram. Namun terkadang berubah dari makna aslinya, sebab adanya petunjuk yang merubah arti *nahi* tidak menunjukkan keharaman. Adapun makna tersebut adalah: (Zahran 1998)

a) *al-karahah* (الكراهة), menunjukkan makna kebencian atau makruh. Seperti Q.S al-Isra/17:37

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا

b) *ad-du'a* (الدعاء), menunjukkan makna do'a yang tingkatannya lebih rendah (hamba) kepada tingkatan yang lebih tinggi (Allah). (al-Hasyimi, A. 1999) Seperti Q.S Ali Imran/3:8

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ

c) *al-irsyad* (الارشاد), yang menunjukkan makna petunjuk. Seperti Q.S al-Maidah/5:10 (al-Maraghi 1993)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَسْأَلُوا عَنْ أَشْيَاءَ إِنْ تُبَدَّ لَكُمْ تَسْؤُكُمْ....

d) *at-taswiyah* (التسوية), menunjukkan makna kewaspadaan. Seperti Q.S at-Thur/52:16

اصْلَوْهَا فَاصْبِرُوا أَوْ لَا تَصْبِرُوا سَوَاءٌ عَلَيْكُمْ....

e) *al-ihthiqar* (الاحتقار) & *at-taqlil* (التقليل), menunjukkan makna merendahkan atau meremehkan. Sedangkan *at-taqlil* yakni menyedikitkan. Seperti Q.S al-Hijr/58:88

لَا تَمْدَنَّ عَيْنَيْكَ إِلَى مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْهُمْ....

f) *bayan al-aqibah* (بيان العاقبة), menunjukkan makna akibat dari suatu perkara. Seperti Q.S ali-Imran/3:169

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ

g) *al-ya'su* (اليأس), menunjukkan makna keputusan. Seperti Q.S at-Taubah/9:66

لَا تَعْتَذِرُوا قَدْ كَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ إِنْ نَعْفَ عَنْ طَآئِفَةٍ مِنْكُمْ نُعَذِّبْ طَآئِفَةً بِأَنَّهُمْ كَانُوا مُجْرِمِينَ

h) *al-ihanah* (الاهانة), menunjukkan makna menghinakan (Fatimah, S. 2018). Seperti Q.S al-Mukminun/23:108

قَالَ اخْسَوْا فِيهَا وَلَا تُكَلِّمُونِ

B. Penggunaan Makna Nahi Pada Q.S Al-Isra Ayat 23

Surat al-Isra merupakan urutan surat yang ke-17 dalam mushaf al-Qur'an. Surat ini terdiri dari 111 ayat dan merupakan golongan surat *makkiyah* karena diturunkan di kota Makkah. Nama lain dari surat ini ada berbagai macam, diantaranya Bani Israil (sebab surat ini ditujukan tentang bimbingan dan penghancuran kepada Bani Israil, surat al-Isra (perjalanan malam) dan surat *Subhan* (sebab dimulai dengan kata *subhan*). Adapun pada ayat 23 menjelaskan tentang larangan untuk tidak menyekutukan atau tidak menyembah selain Allah dan larangan berbicara keras kepada orang tua. Firman Allah swt. pada Q.S al-Isra ayat 23

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا

أَفٍّ وَلَا تُنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia, dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya telah lanjut usia dalam pemeliharaanmu, maka janganlah sekali-kali kamu mengatakan kepada mereka perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah perkataan yang baik kepada mereka.” (Departemen Agama RI 2006)

Dalam ilmu *balaghah*, khususnya pada cabang ilmu *ma’ani* dalam pembagian *kalam insya’*, terdapat yang namanya *kalam insya fi thalabi nahi* (Abdul Aziz bin ‘Ali al-Harby 2011) atau biasa disebut dengan *nahi*. *Nahi* merupakan suatu perintah atau tuntutan dari atasan kepada bawahan tentang suatu larangan, baik berbentuk permohonan, pengharapan ataupun perintah. (Yamani, G. 2023) Penggunaan makna *nahi* pada larangan berbicara keras kepada orang tua disini menunjukkan makna *nahi karahah* (larangan yang makruh atau dibenci). Allah swt. tidak menyukai orang-orang yang menyekutukan-Nya dan tidak menyukai orang-orang yang berbicara keras kepada orang tuanya.

Menurut sebagian ulama asal hakikat *nahi* adalah haram, jika tidak ada sebab yang mengarahkan pada hukum lain. *Nahi* bisa tidak ber hukum haram apabila ada dalil yang mengalihkan dari hukum haram. Imam Syafi’i berpendapat bahwa segala sesuatu yang dilarang adalah haram sampai munculnya dalil yang melihatkan selain dari haram tersebut. (Abu Bakar Ahmad bin Ali 2000) Pada ayat ini tidak adanya dalil yang mengalihkan makna *nahi* jika melihat kaidah “pada dasarnya *nahi* itu melihatkan haram”. Maka *nahi* pada ayat ini tetaplah merujuk pada hukum haramnya membentak dan berkata kasar kepada orang tua. (Bahri, S. 2008)

Dari sekian banyaknya ayat yang ada di dalam al-Qur’an, penulis mengambil ayat 23 dari surat al-Isra. Hal ini dikarenakan terdapat lafaz *nahi karahah* pada kata *أَلَّا تَعْبُدُوا* yang bermakna larangan untuk tidak menyembah selain Allah. Kemudian pada kata *فَلَا تَقُلْ* larangan untuk tidak mengatakan perkataan “ah” dan pada kata *وَلَا تَنْهَرْهُمَا* yang bermakna larangan untuk tidak membentak orang tua.

Selain itu ayat 23 ini menarik untuk dikaji, terlebih pada fokusnya yakni larangan berbicara keras kepada orang tua. Orang tua merupakan orang yang berperan dan bertanggung jawab dalam mendidik anak. Ridha Allah terletak pada ridha orang tua. Maka dari itu janganlah sesekali berbicara kasar kepada mereka sampai berkata ‘ah’. Berkata ‘ah’ saja tidak diperbolehkan, apalagi membentak atau bahkan melukai fisik keduanya. Umumnya lafaz ‘uff’ mengacu pada ungkapan mengumpat seperti ‘cih, ah dan sebagainya’.

Makna larangan berkata kasar sama saja durhaka kepada orang tua. Kemudian apabila keduanya sudah berusia lanjut disebabkan karena faktor usia, maka anak harus memperhatikan kondisi dan menjaga orang tua dengan sebaik mungkin. Dilarang mengucapkan perkataan buruk atau perkataan yang bisa membuat sakit hati orang tua. Selain itu jangan membentak, menghardik atau bersikap kasar kepada keduanya. Perlakukanlah mereka dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang. Sebagaimana sejak seorang anak yang dahulu masih kecil, ketika lahir sampai *baligh* dan masih dalam pemeliharaan keduanya.

Jangan pernah membicarakan keluhan di depan keduanya dengan ungkapan yang tidak baik, yang tidak pantas untuk didengar dan jangan merasa keberatan karena telah membiayai hidupnya. Jangan pernah membicarakan yang buruk apabila melihat sesuatu

yang menimbulkan bau, sebagaimana keduanya dahulu tidak pernah sekalipun merasa jijik ketika anaknya buang air besar maupun kecil. (Muhammad Nawawi al-Jawi 2017) Kemudian ucapkan perkataan yang mulia kepada orang tua, ucapan yang baik dan beradab sehingga orang tua yang diajak bicara merasa senang, bahagia, dihormati dan dimuliakan.

Dalam ayat ini terdapat beberapa adab dan sopan santun yang harus diperhatikan anak terhadap kedua orang tuanya, yakni:

1. Seorang anak tidak boleh mengucapkan kata kotor dan kasar meskipun hanya berupa kata 'ah' kepada mereka, karena sikap atau perbuatan mereka yang kurang disenangi. Kondisi seperti ini harusnya disikapi dengan sabar, sebagaimana perlakuan keduanya ketika merawat dan mendidiknya di waktu masih kecil.
2. Seorang anak tidak boleh membentak atau menghardik kedua orang tuanya, karena bentakan itu akan melukai perasaan keduanya. Menghardik kedua orang tua adalah mengeluarkan kata-kata kasar oleh si anak dengan menyalahkan atau menolak pendapat mereka, karena tidak sesuai dengan pendapatnya. Larangan menghardik dalam ayat ini adalah sebagai penguat dari larangan mengatakan 'ah' yang biasanya diucapkan oleh seorang anak terhadap kedua orang tuanya pada saat ia tidak menyetujui pendapat mereka.

Hendaklah anak mengucapkan kata-kata yang mulia kepada mereka. Kata-kata yang mulia ialah kata-kata yang baik dan diucapkan dengan penuh hormat, yang menggambarkan adab dan sopan santun. Oleh karena itu, jika seorang anak berbeda pendapat dengan kedua ibu bapaknya, hendaklah ia tetap menunjukkan sikap yang sopan dan penuh rasa hormat.

5. Simpulan

Nahi merupakan suatu kajian dalam ilmu balaghah yang terdapat pada jenis dari *kalam insya' thalabi*. *Nahi* sendiri memiliki pengertian yakni suatu perintah atau tututan untuk meninggalkan suatu perbuatan yang datangnya dari atasan yakni Allah swt, kepada bawahan (hamba). *nahi* memiliki kriteria yakni *nahi* harus bersifat tuntutan, tuntutan itu harus bersifat meninggalkan, tuntutan yang meninggalkan harus dilihat dari *sighat nahinya*. Bentuk *sighat nahi* ada empat, yaitu Berbentuk *fi'il mudhari* yang diawali dengan *la nahi*, menggunakan *sighat fi'il amr* yang maknanya larangan, menggunakan lafaz *nahi*, dan *nahi* terkadang dalam bentuk *kalam khabari*. Makna *nahi* ada delapan yaitu *karahah*, *ad-du'a*, *al-rsyad*, *at taswiyah*, *al ihtiqar*, *bayan al-aqibah*, *al ya'su*, dan *al-ihanah*.

Surah al-Isra ayat 23 memiliki kajian tentang larangan untuk tidak menyembah selain Allah dan larangan untuk tidak berbicara keras kepada orang tua, apalagi sampai berkata 'ah'. Orang tua merupakan orang yang berperan penting dalam mendidik dan bertanggung jawab kepada anaknya. Maka dari itu ketika mereka telah berusia lanjut, janganlah sekali-kali berbicara kasar kepada mereka, membentak mereka dengan perkataan yang buruk atau bahkan sampai melukai hati mereka. Sampaikanlah kepada orang tua perkataan yang baik, yang mulia agar mereka senang mendengarnya.

Penggunaan makna *nahi* pada Q.S al-Isra ayat 23 ini terletak pada *nahi* karahah yang bermakna kemakruhan atau kebencian. Bahwasanya Allah swt tidak menyukai orang yang menyekutukan-Nya, berbicara keras kepada orang tua, membentak mereka dengan perkataan kasar dan sebagainya. Itu semua merupakan bentuk kedurhakaan anak kepada orang tuanya. Oleh sebab itu Allah swt. memerintahkan untuk tidak melakukan itu semua dengan menggunakan makna *nahi karahah* pada Q.S l-Isra ayat 23 ini.

Daftar Referensi

References

- Ahmad, Abu Bakar bin Ali. (2000). *Al-Fiqhiyah wa Al-Muatafaqah*, Muhaqqiq: Abdirrahman Adil bin Yusuf al-Farazi Su'udiyah: Dar Ibnu Jauzi.
- Al-Hasyimi, Ahmad. (1999). *Jawahir al-Balaghah fii al-Ma'aniy wa al-Bayan wa al-Badi'*. Beirut: Maktabah al-Usuriyah.
- Al-Jawi, Muhammad Nawawi. (2017). *Tafsir al-Munir*. Bandung: Sinar Bandung Algensindo.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustofa. (1993). *Al-Balaghah Al-Wadihah*. Beirut: Dar al-kutub al-Ilmiyah.
- Aziz, Abdul bin 'Ali al-Harby. (2011). *al-Balaghah al-Muyassarah*. Beirut: Dar Ibnu Hazim.
- Bahri, Syamsul dkk. (2008). *Metodologi Hukum Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Fatimah, Siti. (2018). "Kaidah-Kaidah Memahami Amr dan Nahi: Urgensinya Dalam Memahami al-Qur'an". *Al-Furqan: Jurnal al-Qur'an dan Tafsir*. 1 (1).
- Hafidah. (2019). *Ilmu Ma'ani*. Surakarta: CV Gerbang Media Aksara.
- Ma'sum dkk. (2008). *Ushul Fiqh*. Jawa Timur: Darul Hikmah.
- Rambe, Sari Madani dkk. (2024). "Amar dan Nahi Serta Sighat Taklif Dalam Kaidah Tafsir". *Jurnal Kajian Islam dan Sosial Keagamaan*. 1 (4).
- RI, Departemen Agama. (2006). *al-Qur'an dan Tejemahan Bahasa Indonesia Ayat Pojok*. Kudus: Menara Kudus.
- Saputra, Andi Tri. (2021). "Kaidah Amr-Nahi Qarinah Sebuah Kajian Terhadap Kaidah Tafsir". *Jurnal al-Wajid: Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*. 2 (1).
- Yamani, Gasim. (2023). *Balaghah al-Qur'an*. Palu: Pesantren Anwarul Qur'an.
- Zahran, Isa. (1998). *Al-Muntakhab fi Ushul Fiqh*. Kairo: Jami'ah al-Azhar.
- Dewi, M. (2023). Peran pendampingan orang tua dalam keterampilan berbicara anak pada masa pandemi covid-19. *Aulad Journal on Early Childhood*, 6(2), 251-259. <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i2.507>
- Firdausiyah, U. (2021). Urgensi ma'na-cum-maghza di era kontemporer: studi penafsiran sahiron syamsuddin atas q 5: 51. *Contemporary Quran*, 1(1), 29. <https://doi.org/10.14421/cq.2021.0101-04>
- Fitriyanur, F. (2021). Pola asuh orang tua dalam membina kesantunan berbahasa anak usia 7-12 tahun di gampong bintang kabupaten aceh timur. *Genderang Asa Journal of Primary Education*, 2(1), 58-65. <https://doi.org/10.47766/ga.v2i1.1366>
- Ghozali, M. and Umami, A. (2022). Model penafsiran quraish shihab terhadap pemaknaan dan pemahaman al-quran dalam chanel youtube najwa shihab. *Substantia Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 24(2), 123. <https://doi.org/10.22373/substantia.v24i2.14457>

- Maudyta, D., Aslamiah, A., & Wahdini, E. (2023). Pengaruh tingkat pendidikan dan perhatian orang tua pada pola komunikasi terhadap kemampuan berbicara anak. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1302-1311. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3897>
- Mulyadi, M. (2020). Manajemen akhlak muslim dalam surah al isra` ayat 23-39. *Al-Mutharahah Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 17(1), 104-129. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v17i1.78>
- Widodo, D., Mulyani, M., & Santoso, B. (2018). Transitivity of Ahok's campaign speech on the election of Jakarta Governor 2017-2022. *Jp-Bsi (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 3(1), 18. <https://doi.org/10.26737/jp-bsi.v3i1.444>
- Zaimuddin, Z. (2022). Akhlak berbuat baik terhadap orang tua dalam perspektif al-qur'an. *at-Tahfidz*, 4(1), 1-18. <https://doi.org/10.53649/at-tahfidz.v4i1.138>